

DWI KARSA



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

DWI KARSA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Musik Nusantara

Trubus Semiaji
NIM 158 C/MS-mn/04



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

DWI KARSA

Oleh
Trubus Semiaji
NIM 158C/MS-mn/04

Telah dipertahankan pada tanggal, 26 Januari 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



I Wayan Senen, SST, MHum
Pembimbing Utama



Drs Trustho, MHum
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ...**03 MAR 2007**...

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

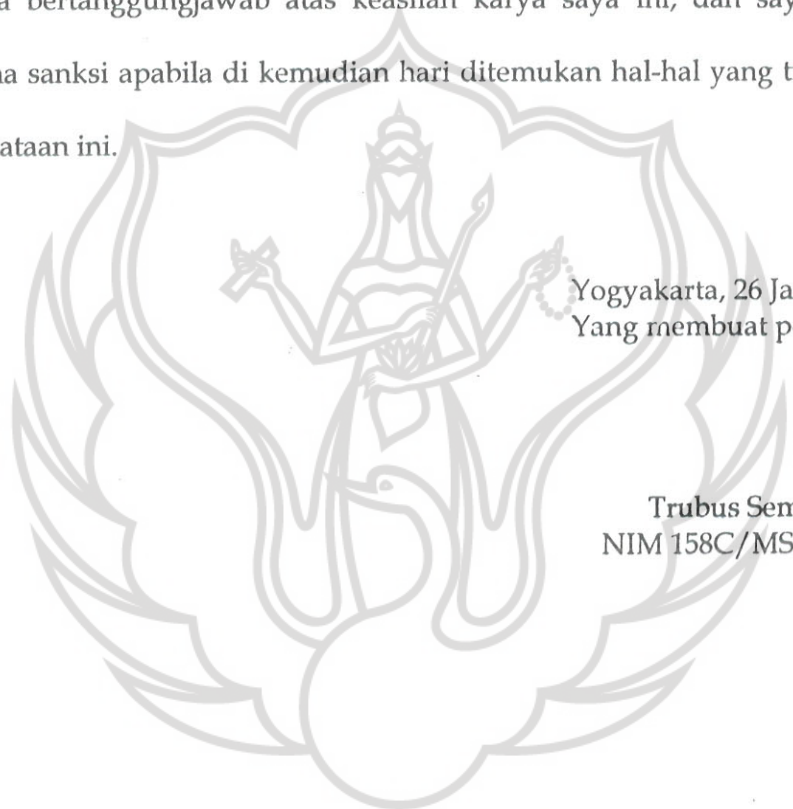


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni Dwi Karsa beserta pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 26 Januari 2007
Yang membuat pernyataan

Trubus Semiaji
NIM 158C/MS-mn/04

DWI KARSA
Written Project Report
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta, 2007
By **Trubus Semiaji**

ABSTRACT

Cengklung have the interesting specification if processed in the form of music composition through the new arrangement. Cengklung's characteristic can be seen at the instrument and way of playing. Kenit, manis, barung represent the unity in one tone octave, each consisted by two tone. The instrument played alternate or imbal between three people who plays it and each of them have the own cengkok.

*This creation based on understanding of human being which in fact measure up to the goodness, because existence of human being itself owning perfection that called *keluhuran tunggal*. But, human being given by a love which finally often generate the deviation. This matter can be seen from beautiful Masterpiece novel written by Christina Bartolomeo, *Cupid & Diana*. The love journey of Diana Campanella to chose between Harry and Philip, in the reality result the oposition situation. At the end the situation bring the implication which is in the nature of beauty and at the same time sorrow, optimism but also fear and care. The problem of love took place at the same level with dwi karsa conception with the meaning two differ element of desire in one unity which always exist in life..*

*Javanese gending, Eling-Eling is often presented by various traditional artistry of area Purbalingga in so many form and variation. Experience directly with the traditional artistry that's emerging idea to present the Javanese gending Eling-Eling in different atmosphere. This creation is based by exploration, improvisation, and forming using certain technique. Cengklung re-listed in the form of new composition which perform in the form of concert with the theme obtained from novel *Cupid & Diana* by stemming Javanese gending, Eling-Eling.*

Key words: Cengklung, love, Eling-eling.

KATA PENGANTAR

Perjalanan hidup terus berjalan seiring dengan waktu, masa lalu penuh dengan keindahan dan kedamaian. Terima kasih Tuhan, Engkau telah memberikan kekuatan, keindahan, kedamaian yang penuh kenikmatan untuk memulai langkah baru. Untuk itu, segala puji dan syukur hanyalah kepada-Mu, Tuhan semesta alam yang telah membimbing untuk menyelesaikan karya dengan judul “Dwi Karsa”. Kegelisahan, kecemasan, kebimbangan, kekhawatiran untuk memulai dan menjalani proses karya ini akhirnya terlalui dengan lancar.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. I Wayan Senen, SST, MHum, selaku pembimbing Tugas Akhir Penciptaan Musik Nusantara yang selalu memberikan bimbingan serta dorongan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Ketua Dewan Penguji.
3. Drs Subroto Sm, MHum, selaku Asisten Direktur I Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sekretaris Dewan Penguji.
4. Dra Budi Astuti, MHum, selaku Asisten Direktur II Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dosen wali.
5. Drs Trustho, MHum, selaku penguji ahli (*cognate*).
6. Kedua orang tua ku Sudjono dan At Hidayati atas doa restu serta dukungan segalanya.

7. Supriyadi PW, atas diskusinya serta dorongan yang penuh semangat.
8. Bondan Nusantara, atas kritik, saran dan tulisannya.
9. Edi Lationo, atas pembuatan instrumen-instrumen *Cengklung*.
10. Windyarmoko Bromo, Win Puji Prianto, atas sarannya.
11. Adikku Sri Susedyanti dan Ali Martono serta Hazel.
12. EM Niken Krisdiyatmini, yang selalu memberi dorongan dan setia menemani proses dalam suka maupun duka.
13. Teman-teman pendukung karya "Dwi Karsa"; Suriyah, Eko Santoso, Yuni Prasetyo, Lingga Wisnu, Muchlas, Nanang Wijayanto, Rajiv, Solikhin, Sudaryanto, Sutrisno, Tulus Ari Widodo, Urip Sindes, Wahyudi, yang sabar dan tekun membantu hingga akhir pergelaran komposisi ini.
14. Kristono, Prihatiningsih, Agus Santoso, Salsabil Mokodompit, Edi Suisno, Heriyanto, AT Danang Jaya, Tafsir Huda, Tri Jatu Amala, Awang Bambang Setyoaji, Nursuasto Radityo, Sasmita Adi Atmono, yang selalu siap membantu berupa dorongan, motivasi, tenaga dan sumbangan pemikiran hingga terwujudnya karya ini.
15. Perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta dan Perpustakaan ISI Yogyakarta yang memberikan izin serta melayani dalam melakukan kegiatan pencarian sumber-sumber tertulis.
16. Seluruh karyawan kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta khususnya Mardini dan Sutarto.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik terlibat langsung maupun tidak dalam proses latihan hingga dipergelarkan karya ini.

Terselenggaranya karya dan penulisan ini banyak bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih apabila pembaca yang budiman sudi kiranya memberikan tegur sapa, masukan, dan apa pun bentuknya untuk melengkapi kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan khususnya dalam bidang musik etnis.

Yogyakarta, Januari 2007

Trubus Semiaji



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas	11
D. Tujuan dan Manfaat	14
II. KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Kajian Sumber Penciptaan	16
B. Landasan Penciptaan	21
C. Tema, Ide, dan Judul	24
D. Konsep Perwujudan	27
III. PROSES PENCIPTAAN	30
A. Eksplorasi	32
B. Improvisasi	35

C. Pembentukan	39
D. Evaluasi.....	46
IV. ULASAN KARYA	48
A. Penyajian	48
B. Aspek-aspek Musikal.....	68
C. Aspek-aspek Non Musikal.....	77
V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN	87

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrati, manusia dilahirkan dalam dua tuntutan kebutuhan yang harus terwujud secara seimbang. Dua kebutuhan tersebut adalah kebutuhan jasmaniah yang bersifat material dan kebutuhan rohaniah yang bersifat 'ideal'. Dalam konteks kebutuhan rohaniah, salah satu sifat yang melekat dalam diri manusia adalah dibutuhkannya 'ruang' untuk mengekspresikan atau mengapresiasi segala sesuatu yang dinilai indah atau menghasikan keindahan. Seni pada akhirnya menempati 'ruang' tersebut. Seni meskipun bukan wilayah yang termasuk dalam kebutuhan primer, tetapi merupakan sarana penting untuk meletakkan kehidupan agar lebih ramah dan manusiawi.

Everyman Encyclopedia menyebutkan bahwa seni adalah "...segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya melainkan adalah apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual" (Soedarso Sp., 1990:1). Fungsi kesenian sebagai bidang yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut, telah melahirkan individu atau kelompok untuk memproyeksikan rasa keindahan mereka dalam kreativitas jenis kesenian tertentu, yang meliputi: musik, tari, rupa dan seni drama. Kelompok-kelompok kesenian tersebut menyebar di setiap tempat atau wilayah dengan kekhasan dan karakter yang beragam. Salah satunya adalah kesenian tradisional *Cengklung* yang berkembang di daerah Banyumas, tepatnya di desa Karangcegak kabupaten Purbalingga.

Kesenian *Cengklung* muncul tahun 1976 berawal dari kentongan bambu yang ada di desa Karangcegak. Informasi ini diperoleh melalui *golek* (cerita dari mulut ke mulut) dari para pendukung kesenian tersebut. *Cengklung* merupakan kreativitas masyarakat desa Karangcegak yang terjadi dalam komunitas ronda (kegiatan menjaga keamanan kampung dengan jalan berkeliling desa dengan membunyikan bunyi-bunyian untuk memecah kesunyian malam). Mereka membunyikan kentongan dengan cara bergantian atau *imbal* sehingga menghasilkan musik. Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Karangcegak ronda tidak hanya digunakan untuk menjaga keamanan kampung, akan tetapi juga untuk membangunkan masyarakat ketika makan sahur. Pada mulanya, saat berkeliling mereka hanya membunyikan kentongan saja tanpa melantunkan lagu-lagu. Untuk menyelaraskan antara bunyi kentongan satu dengan kentongan yang lain mereka masih menggunakan improvisasi. Atas kreativitas masyarakat setempat, bambu tersebut dibentuklah seperti kentongan yang digunakan untuk ronda siskamling. Ide-ide yang muncul saat itu hanyalah sebatas kemampuan yang mereka miliki, pembuatan kentongan tidak lagi seperti kentongan umumnya tetapi dalam wujud bentuknya seperti bilahan pada instrumen *Calung*.

Ansambel tersebut diberi nama *Clunthang*, artinya suka mencuri. Pemberian nama *Clunthang* karena bambu yang digunakan untuk membuat instrumennya diperoleh dari hasil mencuri. Bambu yang telah dibentuk seperti bilahan *Calung* berlaras slendro. Semenjak itu kesenian *Clunthang* yang berbeda dengan kesenian lainnya terus dibina dan diperhatikan dari pemerintah setempat. Dalam memberikan pembinaan pihak pemerintah berusaha untuk mengubah nama dari

Clunthang tersebut diganti karena nama yang telah digunakan kasar untuk didengarkan. Kata *clunthang* yang mempunyai kesamaan arti dengan *cluthuk* atau suka mencuri merupakan nama yang dipakai untuk menyebut hal yang dianggap jelek. Dari anggota grup *Clunthang* tersebut sepakat untuk mengubahnya dengan nama *Cengklung*.

Cengklung merupakan perpaduan dua kata, yaitu *lenceng* yang berarti lurus dan *ngungklung* artinya suara nyaring. Dari dua kata tersebut kemudian diambil suku kata terakhir, *ceng* dan *klung*. Masing-masing instrumen terdiri dari dua bilah bambu dengan nada berbeda, kecuali *kendang*, *ketipung*, dan *gong bumbung*. Satu perangkat *Cengklung* terdiri dari instrumen-instrumen: *kenit*, *manis*, *barung*, *kethuk*, *kenong*, *gong bumbung*, *kendang*, *ketipung*, dan *kencir*.

Ciri khas *Cengklung* adalah pada instrumen dan cara menabuh. Contoh instrumen *kenit*, *manis*, *barung* merupakan sebuah rangkaian dalam satu oktaf nada, masing-masing terdiri dari dua nada yang dimainkan oleh tiga orang. Instrumen tersebut *ditabuh* saling bergantian atau *imbal* antara tiga orang penabuhnya dan mempunyai *cengkok* tersendiri. Demikian pula halnya dengan *kethuk kenong*, satu oktaf terbagi dalam tiga instrumen, masing-masing terdiri dua nada dan *ditabuh* tiga orang juga. Hal inilah yang menarik untuk disajikan ke dalam komposisi musik tradisional yang baru.

Selain aspek musikal dan aspek penyajian, *Cengklung* menarik untuk dijadikan 'bahan dasar' penciptaan komposisi musik tradisional dikarenakan berbagai pertimbangan lain yang menyangkut keberadaan kesenian itu jika dilihat dari sisi masyarakat pendukungnya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain:

- *Cengklung* ini yang pertama dan satu-satunya yang masih bertahan di kabupaten Purbalingga.
- Kurangnya eksistensi pertunjukan *Cengklung* di kabupaten Purbalingga, baik secara organisasi maupun aktualisasi. Berkurangnya keberadaan *Cengklung* secara organisasi tersebut ditandai dengan semakin berkurangnya kelompok-kelompok kesenian *Cengklung* yang mampu bertahan dan tetap eksis dari waktu ke waktu. Adapun secara aktualisasi ditandai dengan semakin minimalnya "ruang-ruang" untuk kelompok-kelompok *Cengklung* dalam mengekspresikan kemampuannya, baik melalui *event-event* resmi yang diadakan swasta dan pemerintah ataupun dari "swadaya" kelompok-kelompok itu sendiri.

Keberadaan *Cengklung* yang memiliki kekhasan tersebut menjadi lebih menarik lagi jika diolah dalam bentuk komposisi musik yang diilhami tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut, dapat berpijak dari peristiwa sosial atau pengalaman individual penciptanya. Suminto A Sayuti (2000:2) menjelaskan bahwa terdapat tiga bidang fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber penciptaan, yakni bidang agama, bidang sosial, dan bidang individu. Bidang agama secara khusus membicarakan proses kreatif kesenian yang berangkat dari keyakinan tertentu, suatu sistem religi atau kepercayaan. Bidang sosial membahas proses penciptaan kesenian yang berangkat dari berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat tertentu dengan segala implikasinya. Segi individu merupakan penciptaan seni yang lahir setelah terjadi "pergolakan" pada dirinya sendiri. Berbagai sumber penciptaan inilah yang

pada awalnya mendasari lahirnya sebuah tema, yang merupakan 'jiwa' sebuah proses penciptaan dalam karya seni.

Inspirasi kreatif yang kemudian menjadi sumber penciptaan untuk kebutuhan penciptaan ini, pada awalnya adalah bermula dari persoalan cinta. Menurut Aid Al Qarni dalam bukunya *Don't Be Sad (La Tahzan)*, cinta disebutkan sebagai (rasa) sangat kasih hingga menimbulkan kepedulian atau pengabdian karena keyakinan akan kebenaran yang ada di dalamnya atau semata karena ketertarikan dalam hatinya, pada sesuatu atau pada orang lain (antara laki-laki dan perempuan) (2004:112). Cinta yang dimaksud adalah suatu hubungan khusus antara seseorang dengan lawan jenisnya dikarenakan ketertarikan pada fisik, perilaku dan kepribadiannya. Konteks cinta yang menginspirasi tersebut tidak lain adalah sebuah perjalanan cinta seperti yang diceritakan dalam sebuah novel berjudul *Cupid & Diana* karya Christina Bartolomeo. Dikisahkan bahwa cinta seperti yang dialami tokoh Diana Campanella dalam perjalanannya ternyata dapat membangkitkan berbagai harapan yang sering kali bertolak belakang dengan kenyataan. Diana yang telah bertunangan dengan Philip ternyata mengalami jatuh cinta lagi dengan seorang pemuda yang bernama Harry. Dalam situasi seperti itu Diana harus memutuskan untuk memilih antara Harry yang penuh kehangatan dan Philip tunangannya yang memiliki kemapanan dalam ekonomi dan status sosial. Situasi dilematis inilah yang kemudian melahirkan banyak masalah. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya membawa implikasi yang berujud keindahan sekaligus kedukaan, optimisme tetapi juga ketakutan dan kekhawatiran. Kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam

novel *Cupid & Diana* yang dinamis itulah yang akan diinterpretasikan untuk kemudian dielaborasi dalam sebuah karya seni.

Selain inspirasi kreatif seperti yang dijelaskan di atas, penjabaran proses kreatif karya seni ini dimulai dari pemahaman sifat manusia yang pada dasarnya memiliki sifat yang baik, yakni suatu sifat manusia yang sebenarnya memiliki kesempurnaan *keluhuran asal (kaluhuran sejati)* atau lazim disebut dengan *keluhuran tunggal* (Kawruh Rasa Sejati, 1999:7). Sifat-sifat tersebut pada perjalanannya ternyata tidak berjalan secara stabil. Perubahan tingkat kebutuhan dan keinginan, menipisnya kontrol dari lingkungan dan kecilnya daya tahan spiritual sering kali merubah perangai seseorang justru menjadi sebaliknya. Manusia yang sejak awal dikenal sebagai makhluk beradab tiba-tiba menjadi makhluk yang sering kali kehilangan akal sehat. Manusia tidak lagi normatif dan cenderung ingin bertindak bebas (liberal), tanpa mengindahkan batasan-batasan apapun. Hal inilah yang memicu terjadinya "penyimpangan" dalam kehidupan cinta sebagaimana konflik dalam novel *Cupid & Diana*, yakni: sikap jahat yang lahir dari watak egois, sampai pada penindasan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pun dalam persoalan cinta tersebut, kebersamaan yang indah sering kali dibumbui dengan pengkhianatan, kemunafikan dan keinginan untuk "memiliki" di tengah tantangan dari lingkungan, baik keluarga dan orang-orang dekatnya yang cukup besar. Sebegitu besarnya, bahkan sampai pada pengabaian rasa peduli pada apapun dan siapapun.

Cara pandang untuk mewadahi perubahan karakter manusia seperti yang dijabarkan di atas sebagai sebuah kewajaran pada akhirnya menjadi apologi bagi seseorang yang sedang jatuh cinta untuk berbuat hal-hal yang tidak normatif,

meskipun pada saat-saat tertentu kesadaran normatif itu dapat muncul kembali sebagai bentuk pengendalian diri. Pada akhirnya, nilai negatif dan positif melahirkan persepsi bahwa keduanya harus dikendalikan dengan cara serasi, selaras dan seimbang. Hal inilah yang menjadi titik tolak penciptaan karya seni yang akan dirancang.

Novel *Cupid & Diana* juga memberikan pemahaman bahwa hakikat manusia sebenarnya mempunyai tanggung jawab berat atas kehidupan pribadinya, termasuk tanggung jawab yang muncul dari konsekuensi perasaan cinta. Di sisi lain, manusia sering kali memiliki kerapuhan dan daya tahan yang lemah dalam menghadapi tanggung jawab sebagai konsekuensi perasaan cinta yang menguasai hatinya. Hal inilah yang melahirkan berbagai tindakan atau perilaku yang keluar dari "tatanan". Niels Mulder mengatakan ketidakmampuan manusia dalam mengikuti tatanan atau aturan akan mengakibatkan terjadinya kondisi yang paling dibenci oleh manusia. Kondisi tersebut adalah kekacauan, ketidakharmonisan, gangguan atas kondisi harmonis dan keseimbangan (Niels Mulder, 1983:42).

Proses perjalanan cinta sebagaimana dalam novel *Cupid & Diana* karya Christina Bartolomeo pada akhirnya dihadapkan pada kenyataan: kebersamaan cinta harus tetap berjalan betapa pun kondisi dan situasinya tidak memungkinkan. Dalam kondisi tersebut seseorang yang jatuh cinta seringkali berusaha menjalani kebersamaan dengan cara mengeliminasi berbagai pertimbangan dan pilihan-pilihan, meskipun tetap berusaha untuk tidak menjangkau suatu kondisi yang merugikan orang lain. Artinya setiap orang akan cenderung berusaha untuk mewujudkan suatu "harmoni" di tengah gejolak

yang muncul dari kebersamaan cinta yang mereka raih. Dalam hal ini manusia seringkali menyandarkan pada perguliran waktu dikemudian hari sebagai esensi dari pengalaman hidupnya. Seperti yang dijabarkan oleh Jacob Sumardjo (2000:146) bahwa: "pengalaman hidup sehari-hari itu bercampur aduk, silih berganti, tumpang tindih tak teratur, mengalir seiring dengan waktu. Dari jam ke jam, dari menit ke menit, manusia mengalami pengalaman hidup di dunia ini". Pada bagian lain Jacob Sumardjo (2000:146) juga menjelaskan bahwa manusia membutuhkan waktu luang untuk merenungkan pengalaman hidupnya agar dapat memberikan penilaian dan memberikan arti bagi dirinya. Keberagaman pengalaman hidup tersebut pada akhirnya akan memberikan keberagaman ekspresi dalam berkesenian yang akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan yang khas dari setiap pribadi (seniman) sesuai dengan cara pandang seniman tersebut pada dunia atau kehidupan (M Dwi Marianto, 2003:161). Inilah yang menjadi dasar keterkaitan antara pengalaman hidup manusia dan proses kreatif kesenian.

Salah satu penjabaran nilai-nilai filosofis yang terkait erat dengan problem cinta yang dialami Diana Campanella di atas adalah konsep *dwi karsa* dari ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kawruh Rasa Sejati" (Kawruh Rasa Sejati, 1999:9). *Dwi karsa* terdiri dari dua suku kata *dwi* dan *karsa* yang artinya dua unsur kehendak yang berbeda dalam satu kesatuan yang selalu ada dalam kehidupan makrokosmos maupun mikrokosmos seperti; baik-buruk, suka-duka, gelap-terang, *luhur nistha*, dan lain-lain. Dalam menghadapi kenyataan hidup, manusia dihadapkan pada dua pilihan yang selalu diawali dengan munculnya konflik dalam kehidupannya, baik dalam diri

maupun lingkungannya sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Pertentangan dalam *dwi karsa* itulah yang menjadi penyebab keberlangsungan kehidupan. Dalam interpretasi, pada situasi tertentu tokoh-tokoh dalam novel *Cupid & Diana* sebenarnya sedang merealisasikan konsep *tri loka* yang meliputi *niat, karep, tekad mantep* untuk dapat mencapai tujuan. Konsep *tri Loka* yang sedang dijalani oleh Diana tersebut, kemudian dilandasi dengan *tri sula* yang meliputi *eling, ngelingi, ngemuti*, tetapi ternyata Diana Campanella (sebagaimana umumnya manusia) belum mampu mengkondisikan *tri loka* itu secara konsisten. Maka yang terjadi adalah perubahan-perubahan sebagaimana bergulirnya waktu dalam kehidupan. Satu kondisi di mana tidak ada yang abadi dalam kehidupan, karena yang abadi adalah perubahan itu sendiri.

Dwi Karsa dengan demikian merupakan kerja kreatif yang bertumpu pada persoalan cinta sebagai inspirasi tema yang kemudian dituangkan dalam instrumen *Cengklung* sebagai mediarnya dan gending *Eling-eling* sebagai sumber penciptaan. Hal inilah yang melatarbelakangi terwujudnya penciptaan karya *Dwi Karsa*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Latar belakang di atas telah memberikan dorongan imajinatif terhadap penciptaan karya musik. Pendekatan dalam kekaryaan ini adalah bagaimana menghadirkan kondisi kejiwaan (psikologi) tokoh-tokoh dalam novel *Cupid & Diana* terlebih khusus tokoh Diana Campanella menjadi stimulan untuk melahirkan ide kreatif (*sense of art*) yang terealisasikan dalam nada, melodi, dan dinamika instrumen musik. Kekaryaan ini berangkat dari ide atau gagasan

untuk menciptakan kebaruan seni musik *Cengklung* dalam penyajian dan pengemasan baru. Instrumen-instrumen yang sudah ada dalam kebutuhan komposisi ini yaitu *cengklung* yang semula difungsikan sebagai pertunjukan kesenian rakyat diangkat kembali dalam bentuk komposisi baru yang dipentaskan dalam bentuk sajian "seni pertunjukan musik" yakni sebuah sajian atau pementasan yang memanfaatkan aspek-aspek non musikal (gerak, akting, dan *scenery*) dengan tetap menempatkan aspek-aspek musikal sebagai sajian utama.

Pada mulanya, ide tersebut muncul dari pengalaman secara langsung dengan kesenian tradisional yang ada di daerah Purbalingga. Dalam berbagai kesenian tradisional di daerah Banyumas terdapat sebuah gending yang sering disajikan yaitu gending *Eling-eling*. Gending ini disajikan dalam berbagai bentuk dan variasi. Dari sinilah muncul sebuah ide untuk menyajikan gending *Eling-eling* dalam suasana yang berbeda.

Secara umum, gending *Eling-eling* disajikan dalam bentuk *lancaran*, demikian juga dalam kesenian *Cengklung*. Teknik-teknik *tabuhan* dan bentuk gending dalam *Cengklung* tersebut telah diatur berdasarkan ketentuan yang ada. Contohnya gending bentuk *lancaran* dalam satu *tabuhan gong* terdapat satu *gatra* = delapan ketukan, yang terdiri dari, empat *tabuhan kenong*, dan tiga *tabuhan kempul*. Pada penciptaan ini diinginkan membuat karya komposisi dengan bervariasi. Maksudnya bentuk gending tidak didasarkan oleh *tabuhan* kolotomik melainkan didasarkan hasil improvisasi yang menggunakan teknik-teknik tertentu.

Dari uraian di atas maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah bagaimana mencipta karya musik baru yang berangkat dari gending *Eling-eling* Banyumasan dalam *Cengklung*.

C. Orisinalitas

Orisinalitas yang menjadi pegangan adalah berangkat dari konsep *gegubahan* atau *pengolahan*. Menurut Djelantik (2004:67), pengolahan adalah proses perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, proses ini bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur baru ke dalam sesuatu yang telah ada atau mengolahnya dengan cara baru yang belum pernah dilakukan dan bersifat "orisinal" (asli). Dalam kaitan ini akan menjadikan *Cengklung* sebagai pijakan awal atau sumber inspirasi untuk membuat komposisi baru sesuai dengan kebutuhan tematis yang disepakati.

Cengklung yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi instrumen maupun teknik *tabuhannya* menjadikan rangsangan untuk mengembangkan kreativitas yang menghasilkan bentuk dan komposisi baru. Penambahan pada instrumen *Cengklung* dapat dikatakan sebagai orisinal karya yang baru. Penambahan instrumen-instrumen ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi wilayah nada yang baru dan juga pola ritme yang dijalin oleh instrumen-instrumen tersebut. Hal inilah yang nantinya akan membedakan *Cengklung* dengan beberapa musik bambu yang lain. Beberapa instrumen musik bambu tersebut misalnya di Gunung Kidul ada *Gumbeng* dan *Rinding*, di Kulon Progo ada gamelan *Krumpyung*, di Banyuwangi ada gamelan *Seronen*, di Banyumas ada

Calung, dan lain-lain. Selain itu terdapat kentongan dan angklung yang juga merupakan alat musik yang terbuat dari bambu.

Supriyadi PW tahun 2004 pernah mencipta karya seni yang berjudul “Sloga Gendhu-Gendhu Rasa” sebagai komposisi musik bambu yang dilatarbelakangi oleh nuansa budaya Banyumas. Dalam karya ini penggarapan bertitik tolak dari perilaku masyarakat Banyumas *gendhu-gendhu rasa* yang biasa dilakukan oleh orang melalui dialog vokal, tetapi dalam karya ini perilaku tersebut dilakukan dengan beberapa alat musik (*slompret, lelodhongan dan gambang*). Pendekatan garap dalam komposisi ini berangkat dari pola garap karawitan Banyumasan atau pada kesenian *Calung*. *Garap* yang dimaksud di antaranya *garap* irama, *cengkok*, tehnik *tabuhan* dan vokal. Syair atau tembang disusun dengan menggunakan pendekatan pada bahasa sehari-hari dan dialek Banyumas.

Yoyon Darsono dari Bandung juga pernah berkarya dengan judul “Suling Kreyon”. Komposisi musik Suling Kreyon ini mayoritas instrumennya menggunakan tiup bambu, sehingga bunyi-bunyi alat musik dari bambu mendominasi karya komposisi ini. Penggarapan karya Suling Kreyon menggunakan suling tradisional dengan ukuran besar dan kecil dengan berbagai tehnik tiup serta penjarian.

“Orkestra Musik Bambu Awi Sada” karya Abun Somawijaya juga menggunakan instrumen dari bambu. Instrumen-instrumen tersebut antara lain: instrumen tiup dengan tangga nada diatonis, pentatonis, dan non *laras*; instrumen pukul terdiri dari bahan yang berbilah dan bertabung; serta instrumen getar atau goyang seperti angklung. Penggarapan Orkestra Musik Bambu Awi

Sada merupakan tema yang diambil dari "siklus" waktu antara pagi sampai siang maupun malam.

Dengan membandingkan *Cengklung* dengan beberapa musik bambu yang telah disebutkan tersebut dapat dirasakan banyaknya perbedaan. Di antara perbedaan-perbedaan tersebut, yang paling substansial adalah pada organologi instrumen dan garap gendingnya.

Dalam pengolahan gending *Eling-eling* dipergunakan beberapa teknik pengolahan, yang menghasilkan komposisi baru dengan segala keasliannya. Kebaruan lain dari komposisi ini terletak pada karakter gending *Eling-eling* yang jauh berbeda dengan gending aslinya baik secara suasana, melodi, ritme dan dinamika. Jika dalam gending *Eling-eling* sebelumnya aspek-aspek musikal hanya diarahkan pada perwujudan "harmoni gending", maka dalam penyajian ini aspek-aspek musikal yang lain seperti suasana, dinamika, hubungan terhadap tema, teknik tabuhan sampai pada ekspresi penyajian menempati posisi yang sama pentingnya. Dalam hal ini, formulasi dari gending *Eling-eling* tersebut dalam bentuk baru belumlah menjadi lahan kreativitas bagi para seniman. Kreativitas yang dimaksud adalah sebuah penciptaan komposisi baru yang mampu melahirkan keaslian atau orisinalitas dengan segala keunikannya. Hal tersebut penting terutama untuk sebuah proses pengalaman berkesenian sebagai cermin dari pengalaman pribadi. Karena esensi mendasar dari orisinalitas adalah kejujuran kreatif, tanpa didominasi peniruan semata. Sumartono dalam hal ini menjelaskan bahwa orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek sepersis-

persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk, dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992:2).

Perjalanan cinta yang diambil dari novel *Cupid & Diana* karya Christina Bartolomeo merupakan hal yang baru untuk dituangkan dalam sebuah karya seni musik bambu khususnya instrumen *Cengklung*. Untuk mewujudkan persoalan cinta tersebut ke dalam *Cengklung* diperlukan penggarapan elemen-elemen musik yang menggunakan teknik-teknik pengolahan tabuhan instrumen. Teknik tabuhan instrumen seperti halnya *imbal*, *interlocking*, *tutti*, *pola ritme* dan *dinamika* diolah dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan bentuk dan gaya yang baru. Bentuk yang dihasilkan merupakan suasana musik yang menggambarkan sebuah pertentangan tokoh Diana Campanella. Penambahan instrumen lain seperti *terbang* juga digunakan dalam penggarapan karya ini untuk menimbulkan suasana dan karakter yang baru juga.

D. Tujuan dan Manfaat

Karya ini merupakan salah satu bentuk pemahaman pribadi akan berbagai hal yang terkait dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Penciptaan ini juga dimaksudkan sebagai penuangan dari pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang didapatkan selama ini.

Cengklung merupakan kesenian tradisional yang kurang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Purbalingga sebagai wilayah asal mula perkembangan kesenian tersebut. Hal ini perlu dipikirkan agar kesenian tersebut tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hasil karya ini diharapkan dapat membuka kesadaran baru, untuk mengembangkan *Cengklung* bukan

sekedar satu upaya revitalisasi tetapi juga menjadikan kesenian tersebut sebagai titik tolak dalam berkarya terlebih khusus dalam menghasilkan komposisi-komposisi baru.

Dengan adanya konvensi-konvensi yang ada, karya ini bertujuan:

1. Menciptakan nuansa baru dalam pengembangan musikalitas Banyumasan.
2. Memahami sumber penciptaan secara tekstual untuk mencapai kemapanan berolah seni musik Nusantara dan secara kontekstual untuk mengadaptasi kesenian *Cengklung* baik secara teknik maupun terhadap nilai-nilai yang ditawarkan bagi kebutuhan kekinian.
3. Menawarkan kesadaran baru untuk memicu daya kompetisi yang sehat dan dinamis melalui kreativitas musik tradisional baik di antara individu seniman maupun di antara kelompok-kelompok kesenian.

Kekarya ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain pada:

1. Pribadi, untuk memberikan pengalaman baru dalam proses kreativitas kesenian khususnya dalam kreativitas musik bambu sebagai media utama berkesenian.
2. Masyarakat umum, hasil dari kreativitas ini lebih diharapkan sebagai wujud sumbangan dalam mengembangkan seni tradisi *Cengklung*.
3. Masyarakat akademis, hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah kekayaan koleksi karya seni, sehingga dapat dijadikan bahan kajian dan apresiasi di kalangan akademisi.